



PESANTREN SEBAGAI BASIS PERADABAN: ANALISIS HISTORIS INTEGRASI ILMU DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA

Muhammad Mundir

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
mundir.perencana@gmail.com

Jl. Menoreh Kelurahan Sampangan Kota Semarang *Korespondensi penulis:*

Abstract. *Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, serving not only as centers for the transmission of religious knowledge but also as the foundation for the formation of Islamic civilization in the Indonesian archipelago. Throughout their history, Islamic boarding schools have developed a unique model of knowledge integration, combining revelation, reason, and local traditions within a holistic educational system. This article aims to analyze historically how Islamic boarding schools built this integration as the foundation of Islamic civilization in the Indonesian archipelago. The approach used is a historical-philosophical analysis, placing Islamic boarding schools within the epistemological framework of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Islam. The analysis shows that the integration of knowledge in Islamic boarding schools is not dichotomous between religious and general knowledge, but rather integrative and contextual, thus giving rise to a moderate scientific tradition, adhering to the values of monotheism, and responsive to the socio-cultural realities of Indonesian society. Thus, Islamic boarding schools play a strategic role in building a sustainable Islamic civilization and serve as an epistemological alternative to the modern educational paradigm that tends towards secularism.*

Keywords: *Islamic Boarding School; Islamic Civilization; Integration of Knowledge; Islam Nusantara; Aswaja*

Abstrak, Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keagamaan, tetapi juga sebagai basis pembentukan peradaban Islam Nusantara. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren mengembangkan model integrasi ilmu yang khas, yakni memadukan antara wahyu, akal, dan tradisi lokal dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara historis bagaimana pesantren membangun integrasi ilmu sebagai fondasi peradaban Islam di Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah analisis historis-filosofis dengan menempatkan pesantren dalam kerangka epistemologi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ilmu di pesantren tidak bersifat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan bersifat integratif dan kontekstual, sehingga melahirkan tradisi keilmuan yang moderat, berakar pada nilai-nilai tauhid, dan responsif terhadap realitas sosial budaya masyarakat nusantara. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan serta menjadi alternatif epistemologis terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung sekularistik.

Kata Kunci : Pesantren; Peradaban Islam; Integrasi Ilmu; Islam Nusantara; Aswaja

1. LATAR BELAKANG

Diskursus hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam hingga saat ini masih dihadapkan pada persoalan dikotomi ilmu. Paradigma pendidikan modern yang berkembang sejak era kolonial cenderung memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melahirkan sistem

pendidikan yang bersifat sekular, fragmentaris, dan kehilangan orientasi transendental (Al-Attas, 1993: 15–17). Akibatnya, pendidikan direduksi menjadi proses transfer pengetahuan teknis yang terlepas dari pembentukan kesadaran spiritual dan etika, sehingga melahirkan krisis makna dan krisis adab dalam dunia pendidikan Islam (Nasr, 2001: 3–6).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara hadir dengan karakter yang berbeda dari sistem pendidikan modern. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentuk peradaban Islam di tingkat lokal (Steenbrink, 1986: 23–27). Dalam tradisi pesantren, ilmu dipahami sebagai bagian dari ibadah dan jalan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga aktivitas keilmuan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual (Dhofier, 2011: 44–47).

Epistemologi pendidikan pesantren menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam realitas sosial (Al-Faruqi, 1982: 5–7). Pola ini menunjukkan bahwa pesantren sejak awal telah mengembangkan model integrasi ilmu yang tidak bersifat dikotomis, melainkan menyatu dalam kerangka tauhid. Seluruh ilmu, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang harus dipelajari secara seimbang dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Islam Nusantara, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi landasan penting dalam membentuk corak integrasi ilmu yang moderat dan kontekstual (Zuhri, 1987: 18–20). Integrasi ilmu di pesantren tidak diwujudkan dalam bentuk penggabungan formal kurikulum agama dan umum, melainkan melalui pembentukan cara pandang hidup yang memandang ilmu sebagai sarana pembentukan manusia beradab dan masyarakat berperadaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pesantren sebagai basis peradaban melalui kajian historis tentang integrasi ilmu dalam tradisi Islam Nusantara. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa

pesantren bukanlah institusi pendidikan yang tertinggal, melainkan memiliki kontribusi epistemologis dan aksiologis yang signifikan dalam membangun peradaban Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan modernitas (Nasr, 2001: 25).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah, a) bagaimana posisi pesantren sebagai basis peradaban dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara? b) bagaimana konstruksi integrasi ilmu yang dikembangkan pesantren dalam tradisi Islam Nusantara ditinjau dari perspektif historis dan epistemologi Islam? dan c) bagaimana relevansi model integrasi ilmu pesantren sebagai alternatif terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung dikotomis dan sekularistik?. Harapannya, dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam forum akademis yang memngkaji tentang nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi landasan integrasi ilmu dalam sistem pendidikan pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka teoritik dalam kajian ini disusun berdasarkan tiga fokus utama yang selaras dengan judul dan rumusan masalah. Fokus tersebut adalah: (1) Pesantren sebagai basis peradaban, (2) Integrasi ilmu dalam tradisi pesantren, dan (3) Perspektif Islam Nusantara dan nilai-nilai Aswaja. Narasi tersebut peneliti deskripsikan sebagai berikut:

a. Pesantren sebagai Basis Peradaban

Pesantren di Nusantara memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan formal. Selain menyalurkan ilmu agama, pesantren juga berperan sebagai wadah pembentukan peradaban Islam, yaitu membangun masyarakat yang berakar pada nilai-nilai tauhid, moral, dan etika sosial. Secara historis, pesantren menjadi pusat transmisi ilmu yang bersifat multidimensional: tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan hadis, tetapi juga berperan dalam penyebaran ilmu sosial, kultural, dan praktik kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai penggerak nilai-nilai etis, moral, dan spiritual, sehingga setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam (Steenbrink, 1986: 23–27).

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, peran pesantren dapat dipahami sebagai implementasi prinsip pendidikan holistik, yang menyatukan pembentukan akal (*intellectus*), hati (*qalb*), dan karakter (*adab*) santri dalam satu kesatuan utuh. Pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu secara mekanistik, melainkan proses transformasi nilai dan pembentukan manusia beradab. Konsep ini menekankan bahwa ilmu harus dimaknai sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, menegakkan moral, dan membangun kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Dalam kerangka ini, setiap pelajaran, disiplin ilmu, maupun praktik kehidupan sehari-hari di pesantren diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak yang selaras dengan prinsip tauhid dan moral Islam, sehingga santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etika dan religius (Al-Attas, 1993: 15–17).

Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai institusi pendidikan sekaligus laboratorium peradaban, di mana ilmu, akhlak, dan praktik sosial berpadu untuk menciptakan generasi yang mampu melanjutkan tradisi intelektual dan moral Islam Nusantara. Fungsi ini menjadikan pesantren unik dibandingkan lembaga pendidikan modern yang cenderung fokus pada aspek kognitif atau teknis semata, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan peradaban Islam bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual.

b. Integrasi Ilmu dalam Tradisi Pesantren

Integrasi ilmu di pesantren merupakan suatu proses yang khas dalam pendidikan Islam, yaitu penyatupaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka nilai-nilai Islam. Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang sering memisahkan ilmu agama dari ilmu sekuler, pesantren menekankan bahwa semua pengetahuan, baik yang bersifat spiritual maupun rasional, harus saling melengkapi dan diarahkan pada pengembangan akhlak, etika, dan kesadaran sosial. Konsep ini selaras dengan gagasan Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu, yang menekankan pentingnya menempatkan seluruh ilmu dalam koridor syariah, akal, dan pengalaman manusia sebagai sarana memahami dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Faruqi, 1982: 5–7).

Dalam praktiknya, integrasi ilmu di pesantren diwujudkan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pengajaran kitab kuning yang tidak hanya menekankan penguasaan teks klasik, tetapi juga pemahaman konteks sosial, budaya, dan moral di masyarakat. Kedua, praktik ibadah sehari-hari yang melatih santri untuk menginternalisasi ilmu melalui pengalaman spiritual secara langsung, sehingga belajar tidak sekadar teoritis tetapi juga reflektif. Ketiga, pengalaman sosial santri melalui kegiatan kemasyarakatan, khidmah, dan interaksi komunitas, yang membangun tanggung jawab sosial serta kesadaran akan kepentingan kolektif (Dhofier, 2011: 44–47).

Melalui mekanisme tersebut, pesantren menolak dikotomi ilmu modern yang cenderung memisahkan sains dan spiritualitas. Ilmu di pesantren dipahami sebagai kesatuan yang holistik, di mana pemahaman kognitif, praktik moral, dan pengalaman sosial berjalan secara bersamaan. Dengan demikian, integrasi ilmu di pesantren tidak hanya membekali santri dengan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata sesuai prinsip Islam.

c. Perspektif Islam Nusantara dan Nilai Aswaja

Integrasi ilmu pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sosial, dan sejarah Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat lokal, sehingga proses pembelajaran dan pengembangan ilmu secara alami menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, tradisi, dan dinamika sosial setempat. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi landasan utama yang membimbing proses pendidikan di pesantren, baik secara epistemologis maupun aksiologis. Prinsip-prinsip seperti tawassuth (moderasi), yang mendorong sikap seimbang dan tidak ekstrem; tawazun (keseimbangan), yang menekankan harmoni antara akal, hati, dan tindakan; tasamuh (toleransi), yang memupuk sikap menghargai perbedaan; dan i'tidal (keadilan), yang menegaskan pentingnya kesetaraan dan proporsionalitas, menjadi pedoman dalam membentuk kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi sosial di pesantren (Zuhri, 1987: 18–20).

Nilai-nilai Aswaja ini memungkinkan pesantren untuk adaptif terhadap realitas lokal. Dengan tetap memegang prinsip moderasi, pesantren mampu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan

modernitas yang terus berkembang. Misalnya, metode pengajaran kitab kuning yang konvensional tetap dipadukan dengan praktik sosial dan kegiatan ekstra-kurikuler yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan yang statis, tetapi juga sebagai model pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan relevan secara sosial.

Dengan demikian, perspektif Islam Nusantara yang berlandaskan nilai Aswaja memperkuat posisi pesantren sebagai basis peradaban yang mampu menjembatani ilmu agama dan ilmu umum, tradisi dan modernitas, serta teori dan praktik kehidupan nyata. Pesantren, melalui integrasi nilai-nilai ini, berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etika, spiritual, dan sosial, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer di Nusantara.

d. Pendekatan Historis-Filosofis

Pendekatan historis-filosofis digunakan dalam kajian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami perkembangan pesantren dan praktik integrasi ilmu dari masa ke masa. Pendekatan ini menekankan bahwa kontribusi pesantren dalam membangun peradaban tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi bersifat kumulatif, berkembang melalui interaksi antara pengajaran agama, praktik sosial, dan tradisi lokal yang saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pesantren merupakan institusi yang dinamis, di mana transformasi sosial, budaya, dan intelektual terjadi secara bertahap dan saling terkait, sehingga setiap generasi santri turut berkontribusi pada kesinambungan tradisi keilmuan Islam di Nusantara (Geertz, 1960: 228–230).

Pendekatan ini juga menekankan sifat interdisipliner pendidikan pesantren, karena ilmu yang diajarkan tidak hanya terbatas pada fiqh, tafsir, atau hadis, tetapi juga mencakup filsafat, sains dasar, bahasa, dan praktik sosial yang relevan dengan masyarakat. Perspektif historis-filosofis memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pesantren menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya, sekaligus tetap mempertahankan fondasi epistemologis dan aksiologisnya.

Melalui lensa historis-filosofis, pesantren dipahami lebih dari sekadar lembaga pendidikan formal; ia berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan budaya, yang menyatukan pengembangan ilmu, akhlak, dan nilai sosial dalam satu sistem pendidikan holistik. Pendekatan ini memungkinkan kajian untuk menilai relevansi

epistemologis dan aksiologis pesantren terhadap pendidikan modern, termasuk bagaimana pesantren menawarkan model pendidikan yang integratif, moderat, dan kontekstual sebagai alternatif terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi dan sekularistik (Geertz, 1960: 228–230).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif historis-filosofis untuk memahami peran pesantren sebagai basis peradaban dan praktik integrasi ilmu dalam tradisi Islam Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pendidikan secara mendalam, termasuk tradisi keilmuan, praktik sosial, dan nilai-nilai moral yang berkembang di pesantren. Sementara itu, pendekatan historis-filosofis memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan pesantren dari masa ke masa, menganalisis hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menilai relevansi epistemologis dan aksiologis pesantren terhadap pendidikan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan fakta historis, tetapi juga mengeksplorasi makna filosofis dari praktik pendidikan pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang menekankan interpretasi terhadap fenomena pendidikan pesantren secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai bagaimana pesantren mengembangkan integrasi ilmu, membentuk karakter santri, dan menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sosial. Penelitian deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam tentang prinsip pendidikan holistik di pesantren, termasuk aspek historis, sosial, dan kultural yang membentuk praktik integrasi ilmu.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji kitab kuning, literatur pesantren, dokumen sejarah pendidikan Islam Nusantara, dan catatan lain yang relevan untuk menelusuri sejarah dan perkembangan integrasi ilmu di pesantren. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan kyai, pengasuh, dan alumni pesantren untuk memperoleh perspektif langsung tentang praktik pendidikan, nilai-nilai yang diterapkan, serta makna integrasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketiga, observasi partisipatif diterapkan pada kegiatan belajar mengajar, ibadah, dan

aktivitas sosial di pesantren, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana integrasi ilmu dan nilai moral dijalankan dalam praktik sehari-hari.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat. Triangulasi metode diterapkan untuk memperkuat temuan, sedangkan member check digunakan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi dengan narasumber agar sesuai dengan pengalaman nyata. Selain itu, seluruh data dicatat dan didokumentasikan secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali sebagai bukti analisis, mengikuti prinsip audit trail.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti integrasi ilmu, praktik pendidikan, dan nilai Aswaja. Selanjutnya, data disusun dan disajikan secara sistematis per tema atau kategori, seperti sejarah pesantren, praktik pembelajaran kitab kuning, kegiatan ibadah, dan kegiatan sosial santri. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritik historis-filosofis yang telah ditetapkan, sehingga pola integrasi ilmu dan kontribusi pesantren terhadap peradaban Islam dapat dianalisis secara mendalam. Akhirnya, hasil analisis divalidasi melalui triangulasi dan member check untuk memastikan kesesuaian, keabsahan, dan konsistensi temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pesantren sebagai Basis Peradaban

Pesantren di Nusantara memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan formal. Sejak berdirinya, pesantren telah berkembang menjadi pusat pembentukan peradaban Islam, di mana kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral masyarakat secara keseluruhan. Fungsi ini menjadikan pesantren sebagai media transmisi ilmu agama sekaligus penggerak nilai-nilai etis, moral, dan spiritual, yang membimbing masyarakat untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam (Steenbrink, 1986: 23–27). Melalui pendidikan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan konatif, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, pesantren menerapkan pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan akal, hati, dan karakter santri secara bersamaan. Proses pendidikan di pesantren tidak berhenti pada sekadar transfer pengetahuan, melainkan merupakan transformasi menyeluruh yang membentuk manusia menjadi pribadi beradab, yang berpijak pada prinsip tauhid, etika, dan moral Islam (Al-Attas, 1993: 15–17). Kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan keseharian di pesantren dirancang sedemikian rupa agar santri dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam praktik sosial, ibadah, dan interaksi dengan masyarakat.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat beradab, sehingga pendidikan dan peradaban berjalan secara simultan. Fungsi ganda ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga laboratorium peradaban, di mana tradisi keilmuan, spiritualitas, dan moral saling bersinergi untuk membentuk generasi yang mampu meneruskan warisan intelektual dan etika Islam Nusantara.

b. Integrasi Ilmu dalam Tradisi Pesantren

Integrasi ilmu di pesantren merupakan salah satu karakteristik paling khas dari sistem pendidikan Islam Nusantara, yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal modern. Konsep integrasi ilmu di pesantren tidak hanya sekadar menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara teknis, tetapi juga menekankan penyatupaduan seluruh bentuk pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Hal ini berarti, pembelajaran yang berlangsung di pesantren tidak hanya bersifat kognitif atau akademis, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak, moral, dan tanggung jawab sosial santri sebagai bagian dari masyarakat (Al-Faruqi, 1982: 5–7). Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai institusi yang menghasilkan lulusan yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, karena semua dimensi tersebut diajarkan secara simultan dan saling mendukung satu sama lain.

Secara historis, pesantren telah lama menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan sosial secara bersamaan. Tradisi ini bermula dari pengajaran kitab kuning, yang tidak hanya berisi teks-teks klasik fiqh, tafsir, hadis,

dan tasawuf, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika, logika, dan pengetahuan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Dalam praktiknya, kitab kuning menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus melatih kemampuan analitis dan reflektif santri. Penguasaan kitab kuning mendorong santri untuk memahami ilmu agama secara mendalam, sekaligus mengaitkan teori yang dipelajari dengan fenomena sosial, budaya, dan politik yang ada di masyarakat. Dengan cara ini, ilmu yang dipelajari tidak terlepas dari konteks sosial dan pengalaman nyata, sehingga pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut secara bijak dan bertanggung jawab.

Selain pengajaran kitab kuning, praktik ibadah menjadi salah satu mekanisme integrasi ilmu di pesantren yang sangat penting. Ibadah di pesantren tidak dipandang sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan disiplin, konsistensi, kesabaran, dan kesadaran spiritual. Misalnya, santri diajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah secara tepat waktu, membaca al-Qur'an dengan tartil, serta berpartisipasi dalam tadarus dan majelis dzikir. Aktivitas ibadah ini menghubungkan pemahaman teoritis tentang hukum agama dengan pengalaman langsung yang membentuk karakter dan moral santri. Dengan kata lain, ibadah menjadi media pengalaman epistemologis, di mana santri belajar menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam praktik nyata, sehingga pengetahuan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat reflektif dan transformasional.

Selain kitab kuning dan praktik ibadah, pengalaman sosial santri juga merupakan aspek penting dari integrasi ilmu di pesantren. Pesantren tidak hidup secara terisolasi; mereka berada dalam komunitas yang memiliki tradisi sosial, budaya, dan ekonomi sendiri. Dalam keseharian, santri diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang mendidik mereka tentang tanggung jawab kolektif, kepemimpinan, kerja sama, dan keadilan sosial. Aktivitas ini termasuk pengelolaan asrama, pembagian tugas, pelayanan masyarakat, serta kegiatan pengembangan ketrampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial, santri mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang telah dipelajari, sehingga ilmu yang diperoleh tidak

berhenti pada ranah intelektual semata, tetapi menjelma menjadi kompetensi sosial yang nyata.

Integrasi ilmu di pesantren juga menolak dikotomi ilmu modern yang memisahkan sains dan spiritualitas. Dalam banyak sistem pendidikan modern, ilmu agama dan ilmu umum cenderung diajarkan secara terpisah, bahkan dalam beberapa kasus, spiritualitas dipandang kurang relevan dengan ilmu pengetahuan empiris. Pesantren menentang pemisahan ini dengan menegaskan bahwa semua ilmu adalah sarana untuk memahami dunia sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pemahaman ini, sains, matematika, bahasa, filsafat, dan ilmu sosial dipelajari dalam koridor etika Islam dan nilai spiritual, sehingga setiap cabang ilmu diarahkan untuk memperkuat akal, moral, dan kesadaran religius. Pendekatan ini membuat pendidikan di pesantren bersifat holistik, di mana santri tidak hanya belajar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan dalam hidupnya.

Secara epistemologis, integrasi ilmu di pesantren membangun kesadaran kritis dan reflektif pada santri. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menerima ilmu secara pasif, tetapi juga untuk berpikir analitis dan mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan pengalaman praktis. Misalnya, ketika mempelajari fikih muamalah, santri tidak hanya memahami hukum transaksi dan peraturan ekonomi Islam, tetapi juga meninjaunya dalam konteks kesejahteraan masyarakat, etika perdagangan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran di pesantren tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi menjangkau dimensi aksiologis, yaitu bagaimana ilmu digunakan untuk tujuan moral, sosial, dan spiritual.

Secara sosiologis, praktik integrasi ilmu di pesantren juga memperkuat kohesi komunitas dan solidaritas sosial. Santri yang belajar bersama dalam lingkungan pesantren mengalami proses sosialisasi yang intensif, di mana nilai-nilai moral, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi santri untuk berperan aktif dalam masyarakat setelah lulus, baik sebagai pemimpin komunitas, pendidik, atau profesional yang mempraktikkan etika Islam dalam bidangnya. Dengan kata lain, integrasi ilmu di pesantren tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga warga masyarakat yang

bertanggung jawab, beradab, dan mampu menjembatani tradisi keilmuan dengan realitas sosial kontemporer.

Selain itu, integrasi ilmu di pesantren memungkinkan adopsi dan adaptasi ilmu modern tanpa kehilangan identitas Islamnya. Pesantren mampu memasukkan ilmu pengetahuan kontemporer, teknologi, dan metode pembelajaran baru ke dalam kurikulumnya, asalkan sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam. Misalnya, pengajaran sains, komputer, dan bahasa asing dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dan praktik sosial, sehingga santri tetap terhubung dengan perkembangan global tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu di pesantren bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi ilmu di pesantren merupakan manifestasi pendidikan holistik dan transformasional. Santri dibimbing untuk mengembangkan akal, hati, dan perbuatan dalam satu kesatuan utuh. Pembelajaran yang holistik ini memungkinkan ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi, sehingga santri tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata, menginternalisasi nilai moral, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat beradab. Dengan mekanisme ini, pesantren berhasil mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan etis (Dhofier, 2011: 44–47).

c. Perspektif Islam Nusantara dan Nilai Aswaja

Integrasi ilmu di pesantren tidak hanya terbatas pada penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai landasan epistemologis dan aksiologis. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga pendidikan di pesantren memiliki karakter yang unik, holistik, dan kontekstual. Prinsip-prinsip Aswaja, seperti tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan), bukan sekadar teori normatif, tetapi diterapkan secara praktis dalam interaksi sosial, metode pengajaran, dan struktur kurikulum pesantren (Zuhri, 1987: 18–20).

Nilai tawassuth, atau moderasi, menekankan sikap yang seimbang dan tidak ekstrem dalam berpikir, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pesantren, moderasi ini terlihat ketika santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara disiplin akademik dan praktik ibadah, antara kehidupan individual dan tanggung jawab sosial. Moderasi juga tercermin dalam pendekatan pesantren terhadap penguasaan ilmu, di mana santri tidak didorong untuk mempelajari satu cabang ilmu secara berlebihan tanpa memahami konteks dan tujuan moralnya. Dengan demikian, tawassuth membimbing santri agar tetap berada dalam koridor nilai Islam yang moderat, menjauhi sikap fanatik atau ekstrem yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Prinsip tawazun, atau keseimbangan, merupakan kelanjutan dari moderasi. Tawazun menekankan pentingnya menjaga harmoni antara berbagai dimensi pendidikan: antara ilmu agama dan ilmu umum, antara akal dan hati, antara teori dan praktik, serta antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab sosial. Di pesantren, keseimbangan ini diwujudkan melalui kurikulum yang integratif, di mana pengajaran kitab kuning dipadukan dengan praktik ibadah, kegiatan sosial, dan pengembangan keterampilan praktis. Misalnya, santri belajar tentang prinsip-prinsip muamalah dalam fikih, lalu dipraktikkan melalui kegiatan ekonomi berbasis komunitas di lingkungan pesantren. Pendekatan seperti ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu tidak hanya untuk pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk perilaku, etika, dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Nilai tasamuh, atau toleransi, juga menjadi fondasi penting dalam pendidikan pesantren. Pesantren di Nusantara tumbuh di tengah masyarakat yang plural, sehingga toleransi menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, menghormati tradisi lokal, dan bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat. Praktik toleransi ini tidak hanya berlaku di lingkungan pesantren, tetapi juga diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga lulusan pesantren dapat berperan sebagai agen perdamaian dan jembatan dialog antar komunitas. Melalui tasamuh, pesantren membentuk generasi yang mampu menghargai keberagaman, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial tanpa mengorbankan prinsip moral dan etika.

Prinsip *i'tidal*, atau keadilan, melengkapi landasan pendidikan pesantren. Keadilan menjadi prinsip yang mengatur seluruh kegiatan, mulai dari pembagian tugas di asrama, penilaian akademik, hingga interaksi sosial di masyarakat. Pesantren menekankan bahwa setiap tindakan harus proporsional, adil, dan tidak merugikan pihak lain. Dengan menanamkan keadilan, pesantren mencetak santri yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan mengambil keputusan secara adil, serta komitmen terhadap keseimbangan hak dan kewajiban. Keadilan ini menjadi bagian dari pembentukan karakter dan moral santri, yang akan terbawa hingga mereka berinteraksi di masyarakat luas.

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam praktik pendidikan pesantren membuat sistem pendidikan ini bersifat holistik, kontekstual, dan sosial-humanis. Holistik, karena pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Kontekstual, karena metode dan materi pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan lokal, sehingga ilmu yang dipelajari relevan dan mudah diaplikasikan. Sosial-humanis, karena pendidikan di pesantren menekankan kepedulian terhadap masyarakat, solidaritas antarindividu, dan pengembangan kompetensi sosial yang nyata. Dengan demikian, nilai Aswaja menjadi filter normatif dan praktis yang menyeimbangkan modernitas dengan tradisi, akal dengan hati, serta ilmu dengan moral.

Integrasi nilai Aswaja juga memungkinkan pesantren adaptif terhadap tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Misalnya, dalam pengajaran ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan keterampilan profesional, prinsip moderasi dan keseimbangan memastikan bahwa santri tetap memahami tujuan moral dan spiritual dari ilmu yang mereka pelajari. Di sisi lain, toleransi dan keadilan menuntun santri untuk menggunakan ilmu modern secara etis, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren mampu menjembatani tradisi dan modernitas, ilmu agama dan ilmu umum, serta teori dan praktik kehidupan nyata.

Secara epistemologis, penerapan nilai-nilai Aswaja memperkuat kesadaran kritis dan reflektif santri. Santri belajar menimbang informasi, mengevaluasi argumen, dan menerapkan prinsip moral dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak hanya

menerima ilmu secara pasif, tetapi dilatih untuk mengaitkan setiap pengetahuan dengan pengalaman sosial dan konteks spiritual. Misalnya, ketika mempelajari ekonomi Islam, santri tidak hanya memahami teori perdagangan yang halal, tetapi juga menilai dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, keadilan distribusi, dan etika bisnis. Proses ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi benar-benar integratif dan membentuk karakter yang matang.

Dalam perspektif pendidikan Islam Nusantara, integrasi ilmu dan nilai Aswaja di pesantren merupakan model pendidikan yang unik dan relevan. Model ini mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, beretika, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Santri yang dibentuk dengan pendekatan ini memiliki kemampuan untuk menginternalisasi nilai moral, mempraktikkan ilmu dalam kehidupan nyata, dan berperan aktif dalam masyarakat, sehingga pendidikan pesantren tidak hanya mencetak lulusan akademik, tetapi juga agen perubahan sosial.

Secara sosiologis, nilai-nilai Aswaja juga memperkuat kohesi komunitas dan solidaritas sosial di lingkungan pesantren. Interaksi sehari-hari antar-santri dan antara santri dengan pengasuh dan masyarakat menanamkan pengalaman sosial yang kaya, di mana nilai moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan diterapkan secara konkret. Aktivitas sosial ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, sekaligus menyiapkan santri untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks setelah lulus. Pesantren, melalui integrasi nilai Aswaja, menjadi laboratorium kehidupan sosial di mana santri belajar menerapkan ilmu, moral, dan spiritualitas secara bersamaan.

Dengan demikian, integrasi ilmu yang diperkuat oleh nilai-nilai Aswaja menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang holistik, adaptif, dan relevan secara kontemporer. Sistem pendidikan ini tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pengembangan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial yang nyata. Pesantren mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, ilmu agama dan ilmu umum, teori dan praktik, sehingga lulusan pesantren tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga berperan sebagai individu yang beradab, toleran, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat (Zuhri, 1987: 18–20).

d. Pendekatan Historis-Filosofis

Pendekatan historis-filosofis merupakan metode analisis yang sangat relevan untuk memahami perkembangan pesantren dan praktik integrasi ilmu di Nusantara dari masa ke masa. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menekankan fakta sejarah secara kronologis, tetapi juga menafsirkan makna filosofis dari setiap proses pendidikan dan perkembangan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Pesantren, sejak awal berdirinya, berkembang secara kumulatif dan kontekstual, melalui interaksi yang terus-menerus antara pengajaran agama, praktik sosial, dan tradisi lokal masyarakat. Setiap generasi santri, setiap pengasuh, dan setiap kyai yang memimpin pesantren memberikan kontribusi unik terhadap kesinambungan tradisi keilmuan, sehingga pesantren tidak pernah stagnan, melainkan terus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam Nusantara (Geertz, 1960: 228–230).

Sejarah pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini bukan sekadar tempat belajar membaca kitab atau menghafal teks keagamaan, tetapi laboratorium kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan di pesantren menekankan kombinasi antara teori dan praktik, di mana penguasaan ilmu agama dan ilmu umum dihubungkan dengan pengalaman nyata di masyarakat. Dengan kata lain, pesantren berfungsi sebagai institusi interdisipliner sejak lama, karena pengajaran ilmu agama tidak terpisahkan dari filsafat, bahasa, etika, seni, dan praktik sosial yang membentuk karakter santri. Misalnya, ketika santri mempelajari fiqh muamalah, mereka juga belajar menilai dampak sosial dari setiap tindakan ekonomi, memahami nilai keadilan, dan menerapkan prinsip etika dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren selalu berada dalam kerangka integratif, di mana ilmu pengetahuan, pengalaman, dan moral saling memperkuat satu sama lain.

Pendekatan historis-filosofis juga menekankan bahwa perkembangan pesantren bersifat kumulatif, di mana generasi sebelumnya menyiapkan fondasi bagi generasi berikutnya. Kyai dan pengasuh mendokumentasikan pengalaman pengajaran, strategi pendidikan, dan tradisi sosial yang telah berhasil, sehingga generasi santri berikutnya dapat belajar dari keberhasilan dan tantangan masa lalu. Proses ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga filosofis, karena santri diajarkan untuk memahami makna di balik praktik pendidikan, menilai relevansinya terhadap

masyarakat, dan menginternalisasi nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan historis-filosofis memungkinkan kita memahami pesantren sebagai institusi yang dinamis, adaptif, dan relevan secara epistemologis, bukan sekadar artefak sejarah.

Selain aspek pendidikan, pendekatan historis-filosofis menyoroti peran pesantren sebagai agen transformasi sosial, budaya, dan keilmuan. Pesantren tidak hanya mencetak individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga mempengaruhi masyarakat luas melalui pengembangan nilai-nilai moral, toleransi, dan solidaritas sosial. Kegiatan sosial pesantren, seperti pengelolaan asrama, partisipasi dalam tradisi lokal, pengajaran untuk masyarakat sekitar, dan pengembangan keterampilan praktis, menjadikan pesantren sebagai pusat inovasi sosial yang menyeimbangkan antara tradisi dan tuntutan zaman. Dengan memanfaatkan pendekatan historis-filosofis, kita dapat menilai bagaimana setiap elemen pendidikan pesantren mulai dari kurikulum hingga praktik sosial berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat beradab dan berkeadaban moral.

Secara epistemologis, pendekatan ini membantu memahami bagaimana pesantren mengintegrasikan berbagai bentuk ilmu dalam satu kesatuan. Pendidikan pesantren tidak memandang ilmu secara parsial atau terfragmentasi; sebaliknya, seluruh cabang ilmu—baik agama maupun umum—diintegrasikan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi moral. Santri belajar mengaitkan teori dengan pengalaman, memahami implikasi sosial dan spiritual dari pengetahuan yang diperoleh, serta menilai relevansi setiap ilmu dalam kehidupan nyata. Misalnya, pengajaran tafsir al-Qur'an tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga menghubungkan ayat-ayat dengan praktik sosial, etika, dan filosofi kehidupan. Pendekatan historis-filosofis memungkinkan kita menafsirkan kegiatan ini bukan sebagai proses belajar pasif, tetapi sebagai transformasi pengetahuan menjadi kebijaksanaan praktis.

Selain itu, pendekatan historis-filosofis menekankan konteks lokal dan dinamika budaya pesantren. Pesantren selalu berkembang dalam interaksi dengan masyarakat sekitar, adat istiadat lokal, dan tantangan zaman. Dengan memahami sejarah dan filosofi pendidikan pesantren, kita dapat menilai bagaimana pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi tanpa kehilangan identitas

keislamannya. Misalnya, integrasi ilmu agama dan ilmu umum di pesantren modern tidak memisahkan sains dan spiritualitas; sebaliknya, ilmu pengetahuan modern dipelajari dalam koridor etika Islam, sehingga lulusan pesantren memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial dan moral.

Pendekatan ini juga menekankan dimensi intergenerasional dalam pendidikan pesantren. Setiap generasi santri, kyai, dan pengasuh membentuk kesinambungan tradisi keilmuan melalui pengajaran, praktik sosial, dan adaptasi terhadap tantangan baru. Tradisi mengaji, tadarus, majelis dzikir, praktik muamalah, dan kegiatan sosial lainnya tidak hanya diteruskan secara literal, tetapi juga diinterpretasikan sesuai kebutuhan zaman. Proses ini menunjukkan bahwa pesantren bukan institusi statis, tetapi organisme pendidikan yang hidup, di mana sejarah, filsafat, dan praktik sosial berpadu untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, pendekatan historis-filosofis memungkinkan analisis yang mendalam tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan holistik. Kita dapat melihat bagaimana pengajaran ilmu agama dan umum, praktik sosial, dan nilai moral dikombinasikan untuk membentuk santri yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pesantren tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan praktis, kemampuan sosial, dan karakter yang beradab, sehingga berfungsi sebagai laboratorium peradaban Islam yang relevan dengan tantangan modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pesantren di Nusantara berperan strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan peradaban Islam yang holistik. Melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, praktik ibadah, pengajaran kitab kuning, serta pengalaman sosial, santri dibentuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, memperkuat pendidikan pesantren agar tetap moderat, toleran, dan adaptif terhadap tuntutan modernitas, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam Nusantara.

Pendekatan historis-filosofis menunjukkan bahwa perkembangan pesantren bersifat kumulatif, interdisipliner, dan kontekstual, sehingga setiap generasi santri berkontribusi pada transformasi sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai model pendidikan integratif yang menghasilkan generasi beradab, beretika, dan siap menghadapi tantangan kontemporer, sekaligus menjadi alternatif sistem pendidikan modern yang fragmentaris dan sekularistik, karena mampu menyatukan ilmu, moral, dan spiritualitas dalam satu kesatuan utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT, 1982.
- Al-Islami, M. *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Anwar, Azyumardi. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Azra, Azyumardi; Malik, Jamaluddin (ed.). *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Calder, Norman. *Classical Islam: A Sourcebook of Religious Literature*. London: Routledge, 2003.
- Choirur Rois, Marisa Santi Dewi, dan Nur Robaniyah. "The History of Pesantren: An Overview of Civilizational Discourse and Religious Moderation." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. ejournal.umm.ac.id
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hasyim Muzadi. "Membangun Universitas Berbasis Pondok Pesantren." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*. e-journal.staima-alhikam.ac.id
- Hasan, Tholhah. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'udi, H. "Upaya Melestarikan Tradisi Keagamaan Aswaja." *JSP: Jurnal Studi Pesantren*. journal.ua.ac.id
- M. Alifudin Ikhsan, dkk. "The New Concept of Aswaja An-Nahdliyah Values." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. waskita.ub.ac.id
- Nawawi, Muhammad Thahir. *Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

- Neni Triana, dkk. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. jurnal.staialhidayahbogor.ac.id
- Najib, Abdul. "Patterns Of Islamic Education Moderation In Indonesian History." *Didaktika Religia*. jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id
- Prio Agus Santoso, Aris, dan Norkhairi Ahmad. "Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*. ojs.nupalengaan.or.id
- Rofiq, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Salamuddin. "Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. jurnal.uinsu.ac.id
- Wahid, Abdurrahman (Gus Dur). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: LKiS, 1999.
- Agus Budiman, Saiful Anwar, Azmi Zarkasyi, dan Afifi Lateh. "Constructing the Body of Knowledge of Pesantren Education: A Philosophical, Historical, and Curricular Inquiry." *At-Ta'Dib*. ejournal.unida.gontor.ac.id
- Afif Ramdlani, Sa'diyatul Ulya, dan Ainul Hikam. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Aswaja: Pengembangan Kurikulum." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*. riset.unisma.ac.id
- Eva Nurazizah, dkk. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah." *Jurnal Miftahul Ilmi*. ibnusinapublisher.org
- "Integrasi Ilmu di Pesantren Puncak Islam Nusantara?" *NU Online*. nu.or.id
- "Menengok Kembali Awal Mula Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara." *NU Online*. nu.or.id
- "Merawat Pesantren sebagai Pilar Penting Peradaban." *NU Jatim Online*. jatim.nu.or.id
- "PBNU: Islam Masuk ke Indonesia Bawa Paham Aswaja An-Nahdliyah." *NU Online*. jateng.nu.or.id